

Konsep Lanskap Linguistik Desa Karyawangi Parongpong

Ningrum Tresnasari¹, Nurza Ariestafuri², Hardianto Rahardjo³, Uning Kuraesin⁴, Raden Novitasari⁵

¹Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Widyatama
e-mail: ningrum.tresnasari@widyatama.ac.id

²Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Widyatama
e-mail: nurza.ariestafuri@widyatama.ac.id

³Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Widyatama
e-mail: hardianto.rahardjo@widyatama.ac.id

⁴Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Widyatama
e-mail: uning.kuraesin@widyatama.ac.id

⁵Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Widyatama
e-mail: raden.novitasari@widyatama.ac.id

Article History:

Received: 8 April 2022

Revised: 9 April 2022

Accepted: 11 April 2022

Abstract: Fenomena Lanskap Linguistik (LL) ruang publik yang terdapat pada wilayah tertentu berupa penggunaan bahasa yang digunakan di Desa Karyawangi, merupakan latar belakang dalam penelitian ini. Lanskap Linguistik (LL) ini berfungsi untuk memberikan informasi yang jelas kepada seluruh warga masyarakat dan pengunjung Desa Karyawangi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan ragam bahasa, pola penamaan yang dipakai di papan identitas instansi, papan gang-gang jalan, nama masjid yang dipakai di Desa Karyawangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian lanskap linguistik (LL). Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan teknik koleksi, reduksi, display data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kontestasi penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik Desa Karyawangi, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda dan Bahasa Arab. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam ruang publik di Desa Karyawangi ini dominan menggunakan monolingual, dimana bahasa Indonesia lebih banyak digunakan sebagai nama-nama bangunan/instansi, dan jalan di lingkungan Desa Karyawangi, sedangkan untuk namanama gang yang terdapat di Desa Karyawangi ini banyak menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa penutur aslinya. Sementara itu, bahasa asing (bahasa Arab) masih dominan digunakan untuk nama-nama masjid di Desa Karyawangi.

Keywords: lanskap linguistik, ragam Bahasa, monolingual

Correspondence author: Nurza Ariestafuri; nurza.ariestafuri@widyatama.ac.id; Bandung; Indonesia

PENDAHULUAN

Lanskap linguistik (LL) merupakan sebuah disiplin yang relatif masih baru dan merupakan gabungan dari disiplin akademis linguistik terapan, sosiolinguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, dan geografi kultural. Istilah lanskap linguistik pertama kali digunakan oleh Landry and Bourhis (1997) yang membatasinya sebagai bahasa untuk tanda jalan umum, nama jalan dan tempat, nama bangunan pemerintah dalam sebuah kelompok daerah, wilayah, atau kota. Kemudian Shohamy and Gorter (2009) memperluas cakupan tentang LL ini ke bahasa dalam lingkungan, kata, dan citra yang dipajang di ruang publik dan menjadi pusat perhatian di suatu wilayah yang pesat pertumbuhannya. Dalam kajian lain, Dagenais, Moore, Sabatier, Lamarre, & Armand (2008) dalam Sahril, Harahap, and Hermanto (2019) juga memperkenalkan gagasan LL dengan kata *environmental print*, yakni ‘penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis di ruang publik’.

Penggunaan bahasa dalam ruang publik di Indonesia sebenarnya telah diatur dalam peraturan perundang-undangan seperti pada UU No. 24 Tahun 2009 dan Perpres No. 63 Tahun 2019. Kedua peraturan tersebut mengatur bagaimana bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus diutamakan dalam segala kepentingan yang bersifat formal dan mengandung unsur kepentingan publik yang diterbitkan oleh lembaga pemerintahan, badan, dan swasta (Wijaya & Savitri, 2021). Namun, pada praktiknya, masih banyak ditemukan identitas nama jalan atau nama bangunan yang tersusun atas bahasa asing atau bahasa daerah. Salah satunya penggunaan bahasa di ruang publik Desa Karyawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung.

Desa Karyawangi merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Jeungjing Rigel yang berbatasan dengan Desa Cigugur Girang di sebelah timur, Desa Cihanjuang Rahayu di sebelah barat, Desa Sariwangi di sebelah selatan dan Desa Cidades di sebelah utara. Desa yang terletak lima kilometer dari kaki Gunung Burangrang ini mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak heran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ini banyak ditemukan sebagai identitas dari nama jalan dan nama bangunan di Desa Karyawangi. Selain bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, penulis juga menemukan beberapa bangunan masjid yang tersusun atas bahasa Arab. Tidak hanya diberi nama dari bahasa Arab, namun juga dituliskan dengan menggunakan aksara arab gundul.

Penelitian tentang LL ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, antara lain Sahril et al. (2019) dengan judul penelitian “Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial”. Penelitian tersebut mendeskripsikan dan mengungkap penggunaan bahasa di ruang publik (Lanskap linguistik) di Kota Medan dengan kajian onomastika, semiotika, dan spasial, dengan sumber data papan nama jalan, papan nama produk publik seperti toko, hotel, media iklan dll. Penelitian tersebut berhasil menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia tidak lagi menjadi penguasa tunggal di lanskap linguistik Kota Medan dan terdapat multilingual bahasa yang terjadi, hal itu dibuktikan dari temuan penelitian yang menunjukkan dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa juga mendominasi sebagai bahasa yang

digunakan dalam ruang publik Kota Medan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Wijaya dan Savitri (2021) dengan judul penelitian “Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota: Kajian Lanskap Linguistik”. Penelitian tersebut mendeskripsikan nama-nama kedai kopi yang berada di trenggalek Kota di mana nama-nama yang terbentuk tersusun atas monolingual, bilingual dan multilingual dengan bahasa yang digunakan yakni bahasa Indonesia, bahasa asing (bahasa Korea, bahasa Inggris dan bahasa Spanyol) dan bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau). Namun, dari semua bahasa-bahasa tersebut bahasa Indonesia masih mendominasi sebagai unsur yang digunakan pada nama-nama kedai kopi yang terdapat di Trenggalek Kota. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan belum ada penelitian yang membahas penggunaan bahasa di ruang publik sebuah desa. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat penelitian tentang penggunaan bahasa yang digunakan di Desa Karyawangi.

LANDASARAN TEORI

Lanskap linguistik mengklaim bahwa tanda yang ada pada lanskap berupa teks ilustratif yang dapat dibaca dan difoto yang dapat dibedah secara linguistik dan kultural (Gorter, 2006) dan (Shohamy & Gorter, 2009). Tanda yang dimaksud merupakan tanda yang digunakan dalam rangka diseminasi pesan umum kepada publik dalam bentuk informasi, petunjuk, peringatan, dan sebagainya. Tanda ini juga sering kali muncul pada konteks komersial seperti pemasaran dan iklan yang fungsi utamanya untuk menarik perhatian terhadap sebuah produk atau bisnis (Backhaus, 2007). Fokus utama LL mengungkap kejelasan (*visibility*) dan arti penting bahasa-bahasa tulis yang digunakan pada ranah publik. Secara singkat dikatakan bahwa LL merupakan potret situasi kebahasaan di ranah publik (biasanya melibatkan negara atau kota) tentang pola-pola umum penggunaan bahasa, kebijakan bahasa, sikap bahasa, dan konsekuensi kontak bahasa yang terjalin dalam waktu jangka panjang.

Lanskap linguistik merupakan kehadiran bahasa di antara ruang dan tempat. Menurut Puzey (2016) dalam Sahril et al. (2019) LL menggambarkan sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Meskipun LL merupakan istilah yang relatif baru dalam kajian linguistik terapan, konsep ini telah bersinggungan dengan konsep lain, seperti sociolinguistik, multilingualisme, kebijakan bahasa, geografi budaya, semiotik, sastra, pendidikan, dan psikologi sosial. Melalui interaksi bahasa di ruang publik, kita dapat menelusuri konstruksi simbolis sebuah ruang dan penggunaan bahasa dalam memediasi relasi sosial dan politik. Sementara itu, menurut Landry & Bourhis (1997) dalam Yendra dan Artawa (2020) mengemukakan bahwa LL memiliki dua fungsi: fungsi informasional dan fungsi simbolis. Pada fungsi informasional, makna penanda membedakan wilayah geografis penduduk yang memberikan bahasa pada nama tempat itu. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai penanda wilayah masyarakat penuturnya dan pembeda dari wilayah penduduk lain yang berbeda bahasanya. Sedangkan pada fungsi simbolis, kehadiran atau ketidakhadiran bahasa sebuah kelompok pada papan

jalan—misalnya berdampak pada perasaan sebagai bagian kelompok itu. Fungsi simbolis juga erat kaitannya dengan keterwakilan identitas sebuah etnis.

METODE PELAKSANAAN

metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena berkenaan dengan fokus dan fenomena yang dianalisis yang menitikberatkan pada mendeskripsikan ragam bahasa, pola penamaan, dan fungsi lanskap linguistik penamaan gang di Kampung Panyairan Desa Karyawangi. Metode pengumpulan data diperoleh dengan teknik observasi dan dokumentasi dengan menggunakan kamera gawai (smartphone). Data yang diperoleh adalah nama-nama gang yang tertulis di papan nama jalan Kampung Panyairan Desa Karyawangi. Selanjutnya data akan dianalisis menggunakan kajian lanskap linguistik.

Metode analisis data menggunakan metode padan referensial untuk mengetahui makna penamaan dengan referen dan medan makna yang digunakan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan teknik koleksi, reduksi, display data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan. Langkah awal dimulai dengan mengelompokkan data visual nama-nama gang sesuai interelasi bahasa yang ditampilkan seperti monolingual, bilingual dan multilingual, kemudian pola penamaan gang dengan kajian referen kata, medan makna dan frasa, terakhir fungsi lanskap linguistik penamaan gang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut data yang berhasil penulis kumpulkan.



Gambar 1. Penggunaan LL Pada Instansi Resmi

Penggunaan bahasa yang terdapat pada beberapa bangunan-bangunan instansi resmi di Desa Karyawangi seperti bangunan kantor Desa Karyawangi, SDN Karyawangi dan SMPN 3 Parongpong tersusun atas satu bahasa (monolingual), yakni bahasa Indonesia dengan bentuk satuan lingual frasa. Seluruh tulisannya ditulis dalam aksara latin dalam bahasa Indonesia. Walaupun masih ditemukan beberapa singkatan yang masih keliru seperti pada penulisan jalan yang sesuai aturan PUEBI harusnya disingkat menjadi “jln.” namun pada beberapa foto plang bangunan di atas dapat dilihat bahwa jalan disingkat menjadi “jl.”. Selain itu, latar yang digunakan pada nama-nama bangunan di Desa Karyawangi banyak yang menggunakan warna hitam,

hal ini ditujukan agar tulisan yang diletakkan di dasar warna hitam lebih mudah untuk dibaca baik dalam keadaan jauh maupun keadaan dekat, selain itu juga untuk memunculkan kesan klasik dan elegan bagi bangunannya.



Gambar 2. Penggunaan LL Pada Masjid

Masjid merupakan bangunan yang biasa digunakan oleh umat muslim untuk beribadah. Umumnya nama-nama yang digunakan untuk masjid ini diambil dari bahasa Arab. Hal ini juga berlaku bagi masjid-masjid yang ditemukan di Desa Karyawangi, nama-nama yang digunakan sebagai identitas dari masjid tersebut diambil dari bahasa Arab dan dituliskan dalam dua aksara, yakni aksara latin dan aksara Arab, seperti Jami' Nawar Al-Sulamy. Namun ada juga masjid yang menggunakan bahasa Arab namun dituliskan hanya dalam aksara Latin saja, seperti Masjid Jami' Al-Hidayah. Namun, akhir-akhir ini banyak ditemukan nama-nama masjid yang tidak menggunakan bahasa Arab, namun diberi nama dalam bahasa Indonesia sesuai dengan daerah atau lingkungan tempat masjid tersebut berada. Seperti pada gambar di atas, di Desa Karyawangi ini juga terdapat Masjid Besar Parongpong. Walaupun diberi nama dalam bahasa Indonesia, tetap saja ada tulisan Arab yang tersemat di atas nama masjidnya, menandakan nama masjid tersebut dalam bahasa Arab. Adapun satuan lingual yang terbentuk dari nama-nama masjid yang ditemukan di Desa Karyawangi tersebut termasuk ke dalam frasa.



Gambar 3. Penggunaan LL Pada Plang Jalan

Jalan desa merupakan jalan umum yang menghubungkan kawasan dan/atau antar pemukiman di dalam desa serta jalan lingkungan. Pembentukan nama jalan di desa dilakukan untuk memberikan identitas terhadap jalan guna mencerminkan semangat dan filosofi masyarakat wilayah tersebut. Adapun kewenangan dalam pemberian nama jalan ditentukan oleh pejabat pemerintah wilayah setempat. Adapun

nama-nama jalan yang terdapat di Desa Karyawangi tersusun atas monolingual (satu bahasa) dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan satuan lingual yang terbentuk adalah frasa, seperti Jalan Dano, Jalan Terusan Karyawangi, dan lain-lain. Adapun dalam penulisannya, singkatan untuk jalan pada beberapa plang di daerah desa Karyawangi sudah sesuai dengan PUEBI yaitu “jln.” Namun masih juga ditemukan beberapa singkatan yang masih keliru dengan tanpa membubuhkan huruf “n” seperti “jl.” saja.



Gambar 4. Penggunaan LL Pada Plang Jalan

Selain jalan, beberapa wilayah Desa Karyawangi juga didominasi oleh gang, seperti pada Kampung Panyairan terdapat Gang Abah Aja, Gang Aki Akris, Gang Raden Kaswan dan lain sebagainya. Gang adalah lorong sempit dengan lebar maksimal tiga meter, tempat/jalan kecil di kampung-kampung perkotaan yang diperuntukkan bagi lalu lintas permukiman setempat. Adapun penamaan pada gang-gang tersebut berbentuk frasa dan tersusun atas monolingual (satu bahasa) dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda yang juga merupakan bahasa sehari-hari warga desa Karyawangi. Selain itu, nama-nama gang di Kampung Panyairan ini terbentuk melalui kesepakatan dari penduduk sekitar dengan merujuk pada nama seseorang yang dianggap terkenal, dituakan atau disegani di lingkungannya atau seseorang yang dianggap memiliki jasa terhadap lingkungan tersebut, seperti kata abah, aki, atau raden. Penyingkatan kata gang pada papan nama gang di Kampung Panyairan sudah sesuai dengan PUEBI yaitu “Gg.”.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas terkait konsep lanskap linguistik di Desa Karyawangi Parongpong, dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan dalam ruang publik di Desa Karyawangi ini dominan menggunakan monolingual, dimana bahasa Indonesia banyak digunakan sebagai nama-nama bangunan dan jalan di lingkungan Desa Karyawangi, sedangkan untuk nama-nama gang yang terdapat di Desa Karyawangi ini banyak menggunakan bahasa Sunda. Sementara itu, bahasa asing (bahasa Arab) masih dominan digunakan untuk namanama masjid di Desa Karyawangi. Adapun untuk semua penamaan tersebut, satuan lingual yang terbentuk adalah frasa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan pelatihan ini melibatkan banyak pihak yang terkait. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Widyatama, terutama kepada para pimpinan yang telah berkenan melakukan kerjasama Pendidikan, Penelitian, Pelatihan, Pengembangan Serta Pengabdian Kepada Masyarakat atas dana Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tahun pelaksanaan Semester Ganjil 2021/2022 dengan Nomor Kontrak 009/SPC2/LP2M-UTAMA/XI/2021 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dan berjalan lancar. Terima kasih juga kepada Warga Desa Karyawangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Backhaus, P. (2007). *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo: Multilingual Matters*.
- Gorter, D. (2006). Minorities and Language. In *Encyclopedia of Language and Linguistics* (pp. 156 - 159): Elsevier B.V.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of language and social psychology*, 16(1), 23-49.
- Sahril, Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. *Medan Makna*, XVII No. 2, 195-208.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic landscape: Expanding the Scenery*. Newyork dan London: Routledge.
- Wijaya, T., & Savitri, A. D. (2021). *Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota: Kajian Lanskap Linguistik*.
- Yendra, & Artawa, K. (2020). *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish